



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 3 Tahun 2022 Halaman 4489 - 4497

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Pengaruh Pemberian Instruksi dalam Mengelola Kelas pada Siswa Taman Kanak-Kanak

Lorita Parinding¹, Wiyun Philipus Tangkin^{2✉}

Sekolah Lentera Harapan Kupang, Indonesia¹

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pelita Harapan, Indonesia²

E-mail: loritaparinding@gmail.com¹, wiyun.tangkin@uph.edu²

Abstrak

Perilaku sikap tertib dari siswa sebagai peserta didik selama proses pembelajaran merupakan salah satu hal yang penting untuk mendukung proses pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di salah satu sekolah di Jakarta Pusat, didapati perilaku siswa TK, cenderung menunjukkan sikap tidak tertib. Hal ini dibuktikan dengan perilaku seperti tidak mengangkat tangan terlebih dahulu ketika ingin menjawab, serta tidak mengikuti instruksi mengenai langkah-langkah yang benar dalam aktivitas menempel. Melihat kondisi tersebut, maka peran guru sangat penting dalam melatih siswa menerapkan prosedur kelas. Hal ini dilakukan melalui pemberian instruksi secara berulang kali sesuai dengan karakteristik siswa TK. Pemberian instruksi kepada siswa TK harus disampaikan secara singkat, jelas, dan spesifik, untuk menghindari kesalahan interpretasi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan menggunakan hasil observasi kelas, observasi guru, refleksi guru, dan juga RPP sebagai instrumen penelitian. Berdasarkan penerapan instruksi, diperoleh hasil siswa dapat bersikap tertib dalam mengikuti setiap instruksi selama pembelajaran. Pemberian instruksi yang dilakukan oleh guru harus disampaikan secara singkat, jelas serta spesifik agar tidak terjadi kesalahan interpretasi. Selain itu, juga harus dilakukan berulang kali berkenaan dengan karakteristik siswa TK yang mampu menunjukkan perilaku baik jika diingatkan.

Kata Kunci: Karakteristik siswa TK, prosedur kelas, pemberian instruksi.

Abstract

The orderly behavior of students as students during the learning process is one of the important things to support the learning process. Based on research conducted at a school in Central Jakarta, it was found that the behavior of kindergarten students tended to show an undisciplined attitude. This is evidenced by behaviors such as not raising your hand first when you want to answer, and not following instructions regarding the correct steps in pasting activities. Seeing these conditions, the teacher's role is very important in training students to apply classroom procedures. This is done through giving instructions repeatedly according to the characteristics of kindergarten students. Instructions given to kindergarten students must be brief, clear, and specific, to avoid misinterpretation. This research was conducted using descriptive qualitative methods, using the results of class observations, teacher observations, teacher reflections, and also lesson plans as research instruments. Based on the implementation of the instructions, the results obtained that students can be orderly in following each instruction during learning. Instructions given by the teacher must be delivered briefly, clearly and specifically so that there is no misinterpretation. In addition, it must also be done repeatedly regarding the characteristics of kindergarten students who are able to show good behavior when reminded.

Keywords: Characteristics of kindergarten students, classroom procedure, giving instructions.

Copyright (c) 2022 Lorita Parinding, Wiyun Philipus Tangkin

✉ Corresponding author :

Email : wiyun.tangkin@uph.edu

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2809>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 3 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan masa kritis dalam kehidupan setiap manusia yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya, sehingga usia dini merupakan usia yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar segala sesuatu (Latif, M., Zukhairina, Zubaidah, R., Afandi, 2013). Masa anak usia dini disebut juga sebagai *golden age*, dimana masa ini merupakan masa yang tepat untuk membentuk *golden character* (karakter emas) pada anak sehingga anak membutuhkan pendidikan yang tepat untuk membentuk karakternya (Kertamuda, 2015). Salah satu nilai yang harus ditanamkan pada anak usia dini yaitu mengenai sikap tertib. Sikap tertib tentunya merupakan sikap baik yang harus dimiliki anak, dimana setiap pendidik baik orang tua maupun guru berharap anak didiknya dapat memiliki sikap yang tertib baik di rumah maupun di sekolah. Siswa dapat dikatakan tertib apabila mereka mengikuti tata tertib yang ada di lingkungan sekolah. Menurut Kurniawan (2018), tujuan dari tata tertib adalah agar setiap kegiatan yang dirancang dapat berjalan dengan baik dan lancar tanpa adanya rintangan, dalam hal ini guru berfungsi sebagai pengontrol dan siswa sebagai pihak terkontrol, sehingga siswa perlu untuk menaati tata tertib sebagai bentuk ketaatan dan kepatuhannya terhadap guru.

Akan tetapi pada kenyataannya, siswa terkadang tidak menunjukkan sikap tertibnya di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Kejadian yang menunjukkan sikap tidak tertib siswa ditemukan ketika peneliti melakukan observasi pada jenjang Taman Kanak-kanak (TK) mulai tanggal 10 Juli-9 Agustus 2019 di salah satu Sekolah yang terletak di Jakarta Pusat. Kejadian yang ditemukan antara lain: 1) siswa tidak mengangkat tangan terlebih dahulu ketika ingin menjawab, 2) tidak mengikuti aturan pemberian lem saat aktivitas menempel. Apabila siswa tidak tertib maka hal tersebut menandakan bahwa siswa tidak disiplin. Ini sesuai dengan indikator disiplin yang dikemukakan oleh Surya dalam (Susanto, 2018) yang menjelaskan bahwa disiplin mengandung beberapa unsur yakni adanya sesuatu yang harus ditaati, seperti peraturan sekolah, tata tertib, undang-undang, atau norma. Peraturan yang berlaku di sekolah mencakup beberapa aspek seperti cara berpakaian siswa, penggunaan waktu belajar dan latihan, kebersihan, ketertiban, prestasi akademik, pribadi, sosial, serta karier.

Sikap tidak tertib siswa di dalam kelas tentunya berdampak pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung, sehingga peran guru sebagai penuntun sangat diperlukan di sini. Tuhan memberikan tugas kepada guru sebagai penuntun untuk menolong siswa mengembangkan karakter yang diperlukan berdasarkan norma-norma dan prinsip-prinsip yang Alkitabiah (Brummelen, 2011). Dengan demikian ketika guru melihat perilaku yang seharusnya tidak terjadi, maka guru akan mengambil suatu tindakan agar siswa sadar dan kembali kepada norma yang seharusnya sehingga karakter siswa dapat berkembang. Salah satu tindakan yang dilakukan guru yaitu dengan pemberian instruksi. Tindakan tersebut merupakan cara guru dalam mengelola kelasnya, dimana pengelolaan kelas menurut Arikunto dalam (Johar & hanum, 2016) bertujuan agar para siswa dapat bekerja secara tertib sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Guru dalam melakukan pengelolaan kelas tentunya harus memerhatikan beberapa hal termasuk karakteristik siswanya. Hal tersebut selaras dengan pendapat Fadillah, M., Filasofa, L. M., Wantini, Akbar, E., Fauziyah., (2016) yang mengungkapkan bahwa terwujudnya pendidikan anak usia dini yang baik dipengaruhi oleh pengelolaan kelas yang baik pula sehingga guru diharapkan mampu mengelola kelasnya sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa.

Tindakan guru yang lebih menekankan pemberian instruksi daripada menghukum siswa ketika melihat siswa tidak menunjukkan sikap tertib dipengaruhi oleh cara pandanginya. Guru berpandangan bahwa hukuman belum tentu dapat membuat siswa berubah. Hidayat et al., (2016), juga mengungkapkan bahwa "*hukuman dapat memberikan efek negatif kepada siswa, seperti rasa malu, rasa bersalah, gelisah, anak menjadi tidak mandiri (karena setiap melakukan kesalahan takut dihukum) dan membuat anak kurang menghormati orang lain (karena anak melihat orang yang menghukum tidak menghormati orang yang dihukum)*". Pemberian

instruksi untuk menumbuhkan sikap tertib siswa di dalam kelas dilakukan guru secara terus-menerus, dikarenakan menurut guru dalam menanamkan sesuatu kepada siswa TK tidak bisa dilakukan hanya dalam satu atau dua kali, melainkan harus dilakukan secara berulang kali.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu memaparkan pentingnya pemberian instruksi yang dilakukan oleh guru dalam mengelola kelas siswa TK.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Nugrahani (2014), penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang mampu menggambarkan proses dari waktu ke waktu dengan pendokumentasian yang sistematis, yang kemudian dianalisis berdasarkan fenomena yang terjadi dari hasil eksplorasi, penemuan, dan logika induktif, dengan tujuan untuk mendeskripsikan perilaku orang, peristiwa lapangan serta kegiatan-kegiatan tertentu. Penelitian ini dilakukan pada 10 Juli-9 Agustus 2019 dengan subjek penelitian siswa Taman Kanak-kanak (TK) di salah satu sekolah di Jakarta Pusat. Total siswa yang diobservasi sebanyak 14 siswa yang terdiri dari 6 siswa perempuan dan 9 siswa laki-laki. Peneliti melakukan observasi terhadap guru pada tanggal 15-19 Juli 2019, dan melakukan identifikasi masalah pada tanggal 22 Juli-8 Agustus 2019. Adapun data penelitian didapatkan berdasarkan hasil observasi kelas, observasi guru, refleksi guru, dan juga Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Peneliti menganalisis hasil observasi kelas, hasil observasi guru, hasil refleksi guru, serta RPP yang disusun oleh guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan mulai dari tanggal 10 Juli-9 Agustus 2019 dengan subjek penelitian siswa Taman Kanak-kanak (TK) di salah satu sekolah Kristen yang terletak di Jakarta Pusat. Total siswa sebanyak 14 siswa yang terdiri dari 6 siswa perempuan dan 9 siswa laki-laki. Peneliti melakukan observasi terhadap guru pada tanggal 15-19 Juli 2019 dan melakukan identifikasi serta pelaksanaan teguran pada tanggal 22 Juli-8 Agustus 2019. Berikut tabel pelaksanaan penelitian yang telah dilaksanakan.

Tabel 1. Proses Pelaksanaan Penelitian

No.	Kegiatan	Keterangan
1.	Observasi guru	Peneliti melakukan observasi terhadap guru untuk mengenal kondisi siswa dan kelas menerapkan teguran untuk mendisiplinkan siswa
2.	Identifikasi masalah	Peneliti diberikan kesempatan untuk mengajar siswa dan mengidentifikasi masalah yang terjadi di dalam kelas serta menerapkan teguran untuk mendisiplinkan siswa

Permasalahan yang ditemukan peneliti saat observasi kelas yaitu mengenai kedisiplinan siswa, dimana siswa menunjukkan sikap tidak tertibnya selama proses pembelajaran berlangsung. Permasalahan yang terjadi dapat dilihat dari kejadian siswa tidak mengangkat tangan terlebih dahulu ketika ingin menjawab berdasarkan hasil observasi, *“terdapat siswa yang mengangkat tangan terlebih dahulu sebelum menjawab tetapi ada juga siswa yang tidak angkat tangan”*, serta tidak mengikuti aturan pemberian lem saat aktivitas menempel berdasarkan jurnal refleksi mengajar, *“namun soal mewarnai dan menggunting, semua siswa sudah mengerjakannya secara mandiri. Hanya saja, guru perlu menekankan cara menggunakan lem yaitu mengoleskan lem dengan menggunakan jari telunjuk dan mengoleskannya pada hasil cetakan yang telah digunting bukan pada buku aktivitasnya”*. Berdasarkan masalah yang ditemukan, peneliti kemudian mendiskusikannya bersama guru untuk memastikan bahwa sikap tidak tertib merupakan permasalahan di dalam kelas tersebut.

Melihat sikap tidak tertib yang ditunjukkan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung, maka diambil sebuah tindakan di awal pembelajaran. Tindakan yang dilakukan yaitu menegaskan kepada siswa untuk tetap menjaga ketertiban selama pembelajaran berlangsung. Tindakan tersebut tercantum dalam setiap rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada bagian pendahuluan “*guru menegaskan kepada siswa untuk tetap menjaga ketertiban di dalam kelas selama pembelajaran berlangsung*” dan tindakan ini diberikan kepada siswa selama tujuh kali tatap muka. Tindakan yang diberikan di awal pembelajaran disebut dengan tindakan preventif.

Preventif berasal dari bahasa latin, *pravenire* yang artinya datang sebelum atau antisipasi atau mencegah untuk tidak terjadi sesuatu. Tindakan preventif adalah tindakan yang dilakukan untuk mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan. Selaras dengan pendapat tersebut, (Erwinsyah, 2017), mengungkapkan bahwa tindakan preventif merupakan upaya yang dilakukan guru untuk mencegah terjadinya gangguan dalam pembelajaran, dimana inisiatif guru untuk mengatur siswa serta meningkatkan kesadaran diri pendidik sebagai guru menjadi dasar dalam melakukan tindakan. Melalui penerapan tindakan di awal pembelajaran, diharapkan siswa dapat mengikutinya sehingga tercipta sikap tertib di dalam kelas.

Akan tetapi tindakan yang dilakukan setiap awal pembelajaran ternyata tidak efektif, terbukti dari sikap tidak tertib siswa ketika menjawab, dimana siswa berebut untuk menjawab pertanyaan dengan berteriak serta tidak mengikuti cara mengoleskan lem dengan benar sehingga meja siswa menjadi kotor. Hal tersebut dapat terjadi diakibatkan oleh dua faktor yaitu 1) karakteristik siswa TK yang memiliki daya perhatian pendek sehingga ketika peneliti menyampaikan tindakan preventif di awal pembelajaran siswa tidak memperhatikan dengan saksama apa yang disampaikan, 2) kelemahan dari peneliti yang hanya mengingatkan kepada siswa untuk menjaga ketertiban selama pembelajaran berlangsung, tanpa menjelaskan kepada siswa pentingnya menjaga ketertiban dan bagaimana cara siswa menjaga ketertiban selama pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain kemungkinan yang terjadi adalah siswa tidak mengerti akan apa yang guru ingin siswa lakukan. Maka dari itu guru diharapkan mampu menyampaikan segala sesuatu secara jelas. Seperti yang dikatakan oleh Afrianingsih (2016), bahwa kenyataan yang terjadi yaitu siswa bukan enggan, malas, atau tidak patuh dalam melakukan atau mematuhi apa yang diucapkan atau diinstruksikan guru, melainkan siswa terkadang kebingungan akan apa yang harus dilakukan terhadap perintah atau instruksi yang disampaikan oleh guru.

Melihat kondisi tersebut, peneliti kemudian memberikan tindakan lain kepada siswa berupa pemberian instruksi. Ketika siswa menjawab pertanyaan dengan berteriak, peneliti menginstruksikan kepada siswa bahwa jika ingin menjawab maka prosedurnya yaitu mengangkat jari telunjuk dan setelah guru menyebutkan nama siswa yang mengikuti prosedur tersebut, maka siswa yang bersangkutan diperbolehkan untuk menjawab. Sedangkan saat aktivitas menempel gambar, guru memberikan instruksi bahwa yang diberi lem adalah potongan gambar bukan kertas tempat menempel potongan gambar serta menginstruksikan siswa untuk memperhatikan peneliti saat memberikan contoh bagaimana cara yang tepat untuk memberikan lem pada potongan gambar. Selain itu, peneliti juga menginstruksikan kepada siswa yang mengotori mejanya untuk membersihkan sendiri mejanya.

Tindakan pemberian instruksi tersebut diberikan kepada siswa sebagai tindakan kuratif (tindakan mengatasi). Tindakan kuratif adalah tindakan penyembuhan yang dilakukan guru agar tingkah laku menyimpang yang telah terjadi dapat diselesaikan dan tidak berkelanjutan (Adnan, 2016). Tindakan tersebut bertujuan untuk menghentikan tingkah laku yang menyimpang kemudian mengarahkan terciptanya tingkah laku siswa yang mendukung terjadinya pembelajaran yang efektif (Faruqi, 2018). Ketika guru memberikan tindakan kuratif berupa pemberian instruksi, siswa dapat mengerti dan mengikuti instruksi tersebut ditandai dengan siswa mulai mengangkat jari telunjuknya “siswa mulai mengangkat jari telunjuknya kemudian saya mempersilahkan siswa yang mengangkat tangan untuk menjawab”. Tentunya perilaku siswa yang mengikuti instruksi dari guru berkenaan dengan karakteristik siswa TK dengan rentang usia 4-6 tahun mampu: 1) memahami apa yang disampaikan orang lain, sehingga ketika guru menyampaikan instruksi tersebut siswa

memahami dan melakukannya, 2) mampu berperilaku baik saat diingatkan, dimana pemberian instruksi oleh guru untuk mengangkat tangan terlebih dahulu tidak hanya diberikan satu kali kepada siswa, melainkan guru memberikannya sebanyak tiga kali dan pemberian instruksi untuk memberikan lem pada potongan gambar sebanyak dua kali.

Tindakan preventif dan kuratif yang dilakukan merupakan cara guru dalam mengelola kelas dengan tujuan untuk menciptakan kondisi yang efektif selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini selaras dengan pendapat Adnan (2016), yang mengungkapkan bahwa penanganan yang dapat dilakukan guru untuk menangani dan menyelesaikan permasalahan di dalam kelas dapat bersifat preventif (mencegah) dan bersifat kuratif (mengobati). Tentunya kedua tindakan ini dilakukan guru untuk mengelola kelasnya sehingga terlaksana pembelajaran yang efektif yang akan membawa perubahan dalam diri siswa baik dalam aspek kognitif, afektif, ataupun psikomotor.

Pemberian instruksi merupakan cara guru untuk menyampaikan sesuatu yang guru ingin siswanya lakukan dan tentunya memiliki sebuah tujuan, dimana dalam pemberian instruksi yang dilakukan oleh peneliti ketika siswa tidak tertib menjawab pertanyaan menandakan bahwa peneliti ingin agar siswa membiasakan diri untuk mengangkat tangan terlebih dahulu sebelum berbicara. Tujuannya agar siswa tidak berebutan untuk berbicara sehingga kondisi kelas tetap kondusif serta dapat menanamkan suatu sikap saling menghargai di dalam kelas, dimana ketika ada satu siswa yang mengangkat tangan berarti siswa tersebut ingin berbicara dan siswa lainnya fokus mendengarkan apa yang diungkapkan temannya. Selain itu, pemberian instruksi untuk memberikan lem pada potongan bergambar bertujuan agar hasil kerja dari aktivitas menempel yang siswa ikuti terlihat bersih dan rapi.

Penerapan prosedur kelas dalam bentuk pemberian instruksi yang dilakukan oleh peneliti tentunya memiliki alasan yaitu peneliti ingin menyampaikan kepada siswa secara langsung sikap yang diharapkan peneliti dapat ditunjukkan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, peneliti lebih memilih untuk menerapkan pemberian instruksi dibandingkan dengan pemberian konsekuensi positif dan negatif dikarenakan peneliti memiliki pandangan jika pemberian konsekuensi positif dan negatif dapat membuat siswa ketergantungan. Artinya siswa hanya ingin menunjukkan perilaku baiknya apabila mendapatkan konsekuensi positif dan siswa takut melanggar karena adanya konsekuensi negatif. Akibatnya siswa kurang memahami alasan dan tujuan mengapa siswa seharusnya berperilaku baik.

Pemberian instruksi yang dilakukan peneliti memberikan hasil sesuai dengan harapan. Hal tersebut dapat terlihat pada jurnal refleksi mengajar, “semua siswa mengerti akan instruksi yang diberikan, sehingga mereka mulai mengangkat jari telunjuknya kemudian siswa dipersilahkan untuk mengangkat tangan dan menjawab”. Pemberian instruksi yang dilakukan tentunya berhubungan dengan teori behaviorisme. Teori behaviorisme adalah sebuah teori belajar yang mempelajari tingkah laku manusia dimana teori ini lebih menekankan kepada perubahan perilaku siswa. Teori ini berfokus pada pembentukan tingkah laku yang diakibatkan oleh pemberian stimulus (rangsangan) yang diberikan guru kepada siswa dimana stimulus tersebut kemudian akan direspons oleh siswa berupa reaksi atau tanggapan (Nahar, 2016). Dalam hal pemberian instruksi, tentunya stimulus (rangsangan) yang diberikan oleh guru yaitu instruksi itu sendiri dimana ketika siswa mendengar instruksi dari guru, dengan segera siswa menunjukkan reaksi mengikuti instruksi tersebut sebagai bentuk responsnya dari rangsangan yang diterima.

Teori behaviorisme memandang manusia sebagai organisme yang pasif dimana manusia dikuasai oleh stimulus-stimulus yang berasal dari luar dirinya. Dengan demikian, tingkah laku manusia sebagai bentuk dari hasil belajarnya dapat dikontrol dengan cara mengontrol stimulus-stimulus yang akan diberikan (Nahar, 2016). Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat dikatakan bahwa teori ini memandang jika manusia tidak dapat melakukan sesuatu jika tidak diberikan stimulus dari luar. Apabila dikaitkan dengan pemberian instruksi yang dilakukan oleh guru, maka siswa tidak akan menunjukkan perubahan tingkah lakunya sebagai hasil

belajar (dalam hal ini siswa tidak akan menunjukkan sikap tertibnya) jika tidak diberikan instruksi (mengacungkan jari telunjuk jika ingin menjawab pertanyaan atau mengoleskan lem dengan benar).

Pandangan teori behaviorisme yang melihat manusia sebagai makhluk yang pasif tentunya tidak sejalan dengan pandangan kekristenan. Hal tersebut dikarenakan kekristenan percaya bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa- Nya (Berkhof, 2013), dimana manusia diberikan akal budi sehingga manusia dapat dengan sadar memikirkan dan melakukan tindakan yang baik. Ryle (2017), mengungkapkan bahwa bayi yang lahir bukanlah bayi yang lahir tanpa dosa, melainkan bayi yang berdosa dan saat ia berkembang, benih- benih dosa yang ada di dalam dirinya akan terlihat seperti kebohongan, perilaku buruk, keras kepala, iri hati, dan sebagainya. Apabila hal ini terus dibiarkan tanpa adanya tindakan untuk mengekangnya, maka sikap ini akan bertumbuh dengan begitu cepat. Maka dari itu, diperlukan sebuah pendidikan anak usia dini untuk membantu anak dalam mengekang sikapnya tersebut dengan cara mengenalkan kepada anak mengenai karakter yang baik sejak dini. Kitab Amsal 22:6 dalam Alkitab, berbunyi *“didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu”*. Hal ini membuktikan bahwa dibutuhkan pendidikan anak sejak usia dini, dimana guru sebagai orang tua siswa di sekolah harus menjalankan tugasnya untuk mendidik dan membentuk karakter anak (orang muda). Pendidikan anak usia dini merupakan peletakan dasar kepada anak khususnya dalam hal pembentukan karakter. Pembentukan karakter yang baik sejak usia dini akan menjadi bekal yang baik yang akan menolong anak hidup mandiri khususnya saat menjadi dewasa. Ketika pembentukan karakter yang baik tidak dimulai sejak usia dini dan sudah terbentuk karakter yang tidak baik, maka akan sulit sekali untuk mengubahnya, karena hal tersebut sudah menjadi pola dalam perilakunya sehari-hari. Butuh waktu yang lama, komitmen, konsistensi untuk mengubah perilaku yang sudah menjadi pola. Hal tersebut dikarenakan pola pembentukan yang dilakukan sejak usia dini akan berpengaruh pada kehidupan mendatang.

Diperlukan sebuah pendidikan anak usia dini untuk membantu anak dalam mengekang sikapnya tersebut dengan cara mengenalkan kepada anak mengenai karakter yang baik sejak dini. Dibutuhkan pendidikan anak sejak usia dini, dimana guru sebagai orang tua siswa di sekolah harus menjalankan tugasnya untuk mendidik dan membentuk karakter anak (orang muda). Pendidikan anak usia dini merupakan peletakan dasar kepada anak khususnya dalam hal pembentukan karakter. Pembentukan karakter yang baik sejak usia dini akan menjadi bekal yang baik yang akan menolong anak hidup mandiri khususnya saat menjadi dewasa. Ketika pembentukan karakter yang baik tidak dimulai sejak usia dini dan sudah terbentuk karakter yang tidak baik, maka akan sulit sekali untuk mengubahnya, karena hal tersebut sudah menjadi pola dalam perilakunya sehari-hari. Butuh waktu yang lama, komitmen, konsistensi untuk mengubah perilaku yang sudah menjadi pola. Hal tersebut dikarenakan pola pembentukan yang dilakukan sejak usia dini akan berpengaruh pada kehidupan mendatang.

Pendidikan yang diterima siswa tentunya harus sesuai dengan perkembangan dan karakteristik siswa terutama siswa TK. Siswa TK merupakan siswa yang masih tergolong ke dalam kategori anak usia dini dimana rentang usia siswa TK adalah 4-6 tahun yang masih berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, siswa TK membutuhkan pendidikan yang sesuai dengan karakteristiknya. Melalui pendidikan tersebut, diharapkan siswa dapat merasakan pembelajaran yang efektif sehingga terjadi perubahan dalam diri siswa dalam berbagai aspek kehidupan. Pembelajaran yang efektif hanya didapatkan jika manajemen kelas juga efektif. Manajemen kelas yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk menciptakan kondisi yang kondusif selama proses pembelajaran berlangsung. Salah satu manajemen kelas yang dapat dilakukan guru yaitu dengan penerapan prosedur di dalam kelas yang berisi mengenai langkah-langkah yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Menerapkan prosedur kelas tentunya tidak dilakukan dengan sembarangan atau sesuka hati guru, melainkan ketika menerapkan prosedur kelas guru harus mengetahui setiap karakteristik siswanya sehingga prosedur yang diterapkan dapat sesuai dengan karakteristik siswa. Menurut Fadillah, M., Filasofa, L. M., Wantini, Akbar, E.,

Fauziyah (2016), dalam mewujudkan pendidikan anak usia dini yang baik, diperlukan dukungan dari pengelolaan kelas yang baik juga, dimana para pendidik sangat diharapkan untuk mampu mengatur jalannya pembelajaran di kelas yang sesuai dengan karakteristik dan keunikan siswa.

Salah satu prosedur kelas yang bisa diterapkan kepada siswa TK berkenaan dengan karakteristiknya yaitu pemberian instruksi. Hal tersebut dikarenakan kemampuan bahasa yang dimiliki siswa TK sudah berkembang sehingga mampu menyampaikan sesuatu dan mampu mengerti pesan dari orang lain. Meskipun kemampuan bahasanya sudah berkembang, namun pemberian instruksi harus dilakukan secara jelas dan singkat sehingga siswa mampu mengelola pesan di memorinya dengan baik untuk menghindari kesalahpahaman interpretasi. Selain itu, siswa TK juga mampu berperilaku baik jika diingatkan sehingga siswa TK memerlukan pemberian instruksi secara berulang-ulang.

Pemberian instruksi secara berulang-ulang tentu saja dibutuhkan untuk mengingatkan kepada siswa mengenai perilaku tertib sehingga sikap tersebut dapat tertanam dalam diri siswa. Maka dari itu, diperlukan sikap sabar dan konsisten dari guru untuk terus melakukan hal tersebut. Hal ini sejalan dengan para pendidik termasuk guru. Rantesalu (2018), mengungkapkan bahwa dalam kaitannya dengan metode mengajar, seorang guru harus memberikan pengulangan pengajaran bagi siswanya sehingga pelajaran tersebut dapat teratanam baik di dalam hatinya. Melalui pengajaran yang dilakukan secara berulang maka dapat dipastikan bahwa penanaman pada anak akan semakin kuat. Dengan demikian penanaman sikap tertib dengan pemberian instruksi yang dilakukan berulang kali dapat memberikan hasil. Pemberian instruksi juga tidak hanya dapat menertibkan siswa tetapi juga dapat membentuk karakter siswa lebih bertanggung jawab. Hal tersebut tentu saja masih termasuk ke dalam pengelolaan kelas yang dilakukan guru, dimana dari segi karakter (afektif) siswa belajar untuk dapat bertanggung jawab.

Membentuk karakter siswa juga merupakan sebuah tugas yang harus dilakukan oleh pendidikan anak usia dini. Hal tersebut didukung oleh pendapat (Mushlih, A., Insiyah, M., Uminar, A. N., Maula, I., Lestari, P., Wati, Y. E., 2018), yang mengatakan bahwa apabila karakter berhasil dibentuk pada usia dini maka saat dewasa nanti anak akan memiliki karakter yang kuat, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan usia dini merupakan fondasi untuk membentuk karakter anak. Haryani et al., (2019) memaparkan hasil penelitiannya mengenai pembentukan karakter pada siswa TK. Ia menilai bahwa terdapat 12 aspek untuk mendukung penelitiannya, dimana 4 diantaranya peneliti menggunakan pemberian arahan atau instruksi untuk membentuk karakter siswa. Keempat aspek penilaian yang menggunakan arahan diantaranya yaitu: 1) memberikan arahan kepada anak untuk merapikan peralatan/mainan yang telah digunakan, 2) memberi arahan kepada anak untuk menjaga barang pribadi, 3) memberi arahan kepada anak untuk menjaga barang orang lain dan umum, serta 4) memberi arahan kepada anak untuk selalu senang menjalankan tugas yang diberikan guru. Hasil yang didapatkan peneliti yaitu melalui proses pembentukan karakter tanggung jawab berdasarkan 12 aspek penelitiannya tergolong pada kategori sangat tinggi dengan tingkat pencapaian 93.50%. Hasil tersebut membuktikan bahwa pemberian arahan tidak hanya dapat menertibkan siswa tetapi juga dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih bertanggung jawab.

Namun ternyata pemberian instruksi akan lebih berdampak jika disertai dengan pemberian konsekuensi positif. Hal tersebut telah dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Pramitha, L. P., Tirtayani, L. A., Putra, (2018), salah satu indikator yang digunakan para peneliti yaitu anak gelisah ketika guru memberikan instruksi (perilaku atau penugasan). Melalui penelitian tersebut dapat ditemukan bahwa sebelum adanya pemberian token, indikator yang ditetapkan memiliki rerata 8,5 dengan rentang 7 - 10. Hal tersebut terjadi dikarenakan pada saat pembelajaran berlangsung, guru tidak memberikan respons dimana guru hanya diam dan hanya sesekali memberikan teguran tetapi hanya berdampak sementara. Pada perlakuan selanjutnya, peneliti menerapkan instruksi disertai pemberian token berupa stiker (konsekuensi positif) yang dilakukan setiap hari di dalam kelas. Hasil yang didapatkan terjadi penurunan frekuensi dari indikator yang ada dimana indikator tersebut setelah diberikan perlakuan yang berbeda memiliki rerata 2,9 pada rentangan 1 - 5,5. Akan

tetapi, rerata tersebut kembali naik meskipun tidak seperti sebelum diberikan perlakuan dimana reratanya menjadi 4,4 pada rentang 1,5 - 8. Hal tersebut disebabkan karena dilakukan penarikan token. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemberian instruksi untuk menertibkan siswa akan jauh lebih efektif apabila disertai pemberian token (konsekuensi positif). Namun, yang menjadi kelemahan adalah dengan menerapkan pemberian token sebagai stimulus untuk melihat perubahan perilaku siswa atau konsistensi perilaku siswa tanpa didasari pemahaman alasan mengapa perilaku tertib itu penting bagi siswa, maka perubahan perilaku hanya bergantung pada motivasi eksternal dan bukan internal.

KESIMPULAN

Pendidikan anak usia dini berfungsi untuk menanamkan dasar dari segala sesuatu yang akan berpengaruh kepada kehidupan anak selanjutnya. Siswa TK yang masih termasuk ke dalam kategori anak usia dini perlu penanaman dasar dari segala sesuatu, salah satunya yaitu sikap tertib. Sikap tertib dapat ditanamkan kepada siswa TK melalui penerapan prosedur kelas dalam bentuk pemberian instruksi. Pemberian instruksi yang dilakukan oleh guru sangatlah penting, hal ini terkait adanya perubahan perilaku yang lebih baik saat penerapan pemberian instruksi dilakukan kepada siswa TK. Namun pemberian instruksi harus disampaikan secara singkat, jelas serta spesifik agar tidak terjadi kesalahan interpretasi. Hal ini dikarenakan siswa TK belum seutuhnya matang melainkan masih berada pada tahap perkembangan. Selain itu, pemberian instruksi juga harus dilakukan berulang kali berkenaan dengan karakteristik siswa TK yang mampu menunjukkan perilaku baik jika diingatkan.

Usia siswa TK B merupakan usia yang sangat baik dalam pembentukan karakter anak. Oleh karena itu diperlukan sikap guru yang sabar, konsisten, dan tegas untuk mendidik mereka. Perintah mendidik anak khususnya sejak muda, juga tercantum dalam Alkitab, kitab Amsal 22:6 dimana guru sebagai orang tua di sekolah bertanggung jawab mendidik dan mengajar siswa. Guru dalam menjalankan perintah ini tentunya mendidik siswa sesuai dengan jalan Tuhan (ajaran dan nasihat Tuhan). Dengan demikian, siswa memiliki karakter yang kokoh sejak dini sehingga siap menjalani hidupnya dengan penuh tanggung jawab hingga dewasa nanti.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPPM-UPH, yang telah mendukung sehingga penelitian dan penelitian karya ilmiah ini dapat diselesaikan. Juga ucapan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Pendidikan *Teachers College* – Universitas Pelita Harapan, yang telah memberikan kesempatan dan menyediakan tempat bagi peneliti untuk melakukan penelitian di salah satu sekolah di Jakarta Pusat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan. (2016). Problematika Manajemen Kelas Di International Class Programme. : : *Jurnal Studi Keislaman*, 2. <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/268445-Problematika-Manajemen-Kelas-Di-Internat-C372e111.Pdf>
- Afrianiingsih, A. (2016). Komunikasi Positif Sebagai Sarana Untuk Meningkatkan Penyerapan Bahasa Lisan Anak Usia Dini. *Jurnal Tarbawi*, 13(2), 18–25.
- Berkhof, L. (2013). *Teologi Sistemika: Doktrin Manusia*. Momentum.
- Brummelen, H. V. (2011). *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas: Pendekatan Kristiani Untuk Pembelajaran* (Ketiga). Acsi Indonesia.

- 4497 *Pengaruh Pemberian Instruksi dalam Mengelola Kelas pada Siswa Taman Kanak-Kanak – Lorita Parinding, Wiyun Philipus Tangkin*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2809>
- Erwinsyah, A. (2017). Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 88–105.
- Fadillah, M., Filasofa, L. M., Wantini, Akbar, E., Fauziyah, S. (2016). *Edutaimen Pendidikan Anak Usia Dini : Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, Dan Menyenangkan* (Cetak 2).
- Faruqi, D. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Melalui Pengelolaan Kelas. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Islam*, 2(1), 294–310. <https://doi.org/10.32478/Evaluasi.V2i1.80>
- Haryani, R. I., Jaya, I., & Yulsyofriend, Y. (2019). Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Di Taman Kanak-Kanak Islam Budi Mulia Padang. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 105–114. <https://doi.org/10.33369/Jip.4.2.105-114>
- Hidayat, N., Danarti, & Darwati, S. (2016). Disiplin Positif; Membentuk Karakter Tanpa Hukuman. *Seminar Nasional Pendidikan Berkemajuan Dan Menggembirakan (The Progressive & Fun Education Seminar) Ke-1*, 471–477. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/7840>
- Johar, R., & Hanum, L. (2016). *Strategi Belajar Mengajar* (D. S. Setiawan (Ed.); Cetakan 1). Deepublish.
- Kertamuda, M. A. (2015). *Golden Age*. Pt. Elex Media Komputindo.
- Kurniawan, W. A. (2018). *Budaya Tertib Siswa Di Sekolah* (H. Wijayanti (Ed.)). Cv Jejak.
- Latif, M., Zukhairina, Zubaidah, R., Afandi, M. (2013). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini : Teori Dan Aplikasi*. Kencana Prenada Media Group.
- Mushlih, A., Insiyah, M., Uminar, A. N., Maula, I., Lestari, P., Wati, Y. E., . . . (2018). *Analisis Kebijakan Paud: Mengungkapkan Isu-Isu Menarik Seputar Paud* (Cetakan Pe). Cv. Mangku Bumi.
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(Desember), 94. <https://doi.org/10.34307/B.V1i2.14>
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*.
- Pramitha, L. P., Tirtayani, L. A., Putra, M. (2018). Pengaruh Instruksi Efektif Disertai Pemberian Token Terhadap Perilaku Hiperaktif Anak. *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, 6(1), 43–53.
- Rantesalu, S. B. (2018). Kompetensi Pedagogik Menurut Analisis Ulangan 6:7-9 Dengan Pendekatan Hermeneutik Schleiermacher. *Bia': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(2), 153–163. <https://doi.org/10.34307/B.V1i2.14>
- Ryle, J. C. (2017). *Aspek-Aspek Kekudusan* (H. Hanafi (Ed.)). Momentum.
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah: Konsep, Teori, Dan Aplikasinya* (Cetakan Ke). Prenamedia Group.